


## Net Profit Margin, Inflasi, Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023

Dodi Prastuti<sup>1</sup>, Pristina Hermastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta  
Email: [dodi.prastuti@stei.ca.id](mailto:dodi.prastuti@stei.ca.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1033>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 3 Juny 2025

#### Kata kunci

Net Profit Margin, Inflasi, Harga Saham, LQ-45, Bursa Efek Indonesia

#### Keywords

Net Profit Margin, Inflation, Stock Price, LQ-45, Indonesia Stock Exchange



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria pemilihan sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti kinerja profitabilitas perusahaan secara internal tidak selalu mencerminkan pergerakan harga saham di pasar. Sebaliknya, inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi, khususnya tingkat inflasi, memiliki peranan penting dalam memengaruhi persepsi investor dan nilai pasar saham perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal seperti inflasi dapat menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

This study aims to determine and analyze the effect of Net Profit Margin (NPM) and inflation on stock prices in companies included in the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018 to 2023. The population in this study included all companies in the LQ-45 index during the study period. The sampling technique used was purposive sampling, with sample selection criteria. The data used were secondary data and data analysis was carried out using multiple linear regression methods. The results showed that Net Profit Margin (NPM) did not have a significant effect on stock prices, which means that the company's internal profitability performance does not always reflect stock price movements in the market. Conversely, inflation has a significant effect on stock prices, indicating that macroeconomic conditions, especially the inflation rate, have an important role in influencing investor perceptions and the company's stock market value. This finding confirms that external factors such as inflation can be important indicators in making investment decisions in the capital market.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Dodi Prastuti, et al (2025) *Net Profit Margin, Inflasi, Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Lq-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023*, 3(4). 3126-3132  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1033>

### PENDAHULUAN

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda, Tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman (Sjahdeini, 2006). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada

pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pasar modal merupakan salah satu roda perekonomian pada suatu negara, yang direpresentasikan dalam dua fungsi. Fungsi pertama yaitu sebagai sarana pendanaan usaha, sedangkan fungsi kedua yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (BEI, 2025).

Pasar modal memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai tempat investasi bagi masyarakat. Salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan investasi adalah harga saham, karena mencerminkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Harga saham yang berfluktuasi mencerminkan kondisi fundamental perusahaan maupun dinamika eksternal ekonomi makro, seperti inflasi.

Salah satu kelompok saham yang menjadi perhatian investor adalah saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Pergerakan harga saham LQ-45 mencerminkan sentimen pasar terhadap kondisi ekonomi maupun kinerja keuangan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

Dalam konteks kinerja keuangan, Net Profit Margin (NPM) menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. NPM yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengendalikan biaya dan meningkatkan profitabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor dan mempengaruhi harga saham (Harahap, 2020). Penelitian oleh Widyastuti dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara NPM terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti inflasi juga memegang peranan krusial. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas dan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan (Siregar & Handayani, 2020). Penelitian oleh Tandelilin (2017) menyebutkan bahwa inflasi yang tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap harga saham karena menciptakan ketidakpastian pasar.

Fenomena menarik terjadi dalam periode 2018–2023, ketika Indonesia mengalami berbagai tantangan ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19, lonjakan inflasi global, serta fluktuasi tajam harga saham. Misalnya, pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam indeks saham di BEI akibat kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian ekonomi global. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terjadi pemulihan yang cukup signifikan, terutama pada saham-saham unggulan di indeks LQ-45. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana hubungan antara kinerja keuangan perusahaan (dalam hal ini NPM) dan faktor makroekonomi (inflasi) terhadap harga saham, khususnya dalam konteks perusahaan LQ-45.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara variabel-variabel tersebut. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Putri (2021) menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Penelitian lain oleh Permana dan Nugroho (2022) pada perusahaan sektor konsumen menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap harga saham, terutama ketika terjadi lonjakan harga bahan baku.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana kedua variabel ini—NPM dan inflasi—secara bersamaan mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45, khususnya dalam rentang waktu 2018 hingga 2023 yang penuh dinamika ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap harga saham perusahaan unggulan di Indonesia, serta memberikan kontribusi bagi investor dan manajer keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi korporasi.

Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Jogiyanto 2014) menjelaskan bahwa “Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian dengan meningkatkan efisiensi alokasi dana serta mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara.” Kutipan ini menjelaskan pentingnya pasar modal dalam mendukung perekonomian. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun

1995, pasar modal mencakup kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan edek dan penawaran umum, perusahaan publik dan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi terkait efek. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal mempunyai peranan penting terhadap perekonomian suatu Negara.

Pada tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan, terutama dengan adanya pandemi Covid-19 yang memaksa banyak sektor ekonomi beradaptasi. Di tengah situasi yang sulit ini, pasar modal Indonesia justru mencatatkan peningkatan jumlah investor yang signifikan, dengan total investor pada akhir tahun 2020 mencapai hampir 3,9 juta. Hal ini mencerminkan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal sebagai alternatif, mengingat banyak sektor bisnis lainnya terpuruk akibat kebijakan pembatasan sosial (CNCB Indonesia, 2021). Meskipun pasar saham menawarkan peluang keuntungan yang besar, volatilitas yang tinggi selama pandemi, terutama dengan penurunan IHSG yang tajam pada awal tahun 2020, mengingatkan para investor akan risiko yang ada. Banyak investor yang bersikap *wait and see*, menghindari transaksi besar selama ketidakpastian. Namun, mulai kuartal empat tahun 2020, pasar saham mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, seiring dengan upaya pemerintah dalam menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Bagi investor ritel, penting untuk tidak hanya terfokus pada transaksi cepat, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap emiten yang dipilih dan menjaga kestabilan emosional dalam menghadapi fluktuasi pasar salah satunya indeks LQ45.

### **Teori Signaling**

Teori ini mengatakan bahwa manajer perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan atau pengumuman laba untuk menunjukkan prospek perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan peningkatan NPM, ini bisa diartikan sebagai sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat dan menguntungkan (Brigham & Houston, 2016). Investor akan merespons positif terhadap sinyal tersebut dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham naik. “Informasi keuangan seperti peningkatan laba bersih merupakan sinyal yang dipercaya pasar dalam mengambil keputusan investasi” (Brigham & Houston, 2016).

### **Teori Investasi dan Makroekonomi**

Dalam kerangka teori makroekonomi dan pasar modal, hubungan antara inflasi dan harga saham dijelaskan oleh teori Fisher Effect, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan return saham. Inflasi yang meningkat akan menurunkan nilai riil return saham karena ekspektasi investor terhadap pengembalian investasi yang menurun (Tandelilin, 2017). “Menurut Fisher Effect, ketika inflasi meningkat, nilai riil dari pengembalian investasi saham akan turun, sehingga investor cenderung menarik dananya dari pasar saham” (Tandelilin, 2017). harga saham pada sektor barang konsumsi, di mana biaya bahan baku sangat sensitif terhadap perubahan harga.

### **Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur besarnya laba bersih dalam perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Darmawan, 2020). Secara umum, *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, kemudian dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase margin laba bersih. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dari penjualannya.

*Net Profit Margin* (NPM) memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena rasio ini mencerminkan tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari setiap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai NPM, semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Investor cenderung menganggap perusahaan dengan NPM yang tinggi memiliki manajemen yang efisien dan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, NPM menjadi salah satu indikator fundamental yang digunakan dalam analisis saham untuk menilai potensi kinerja perusahaan di masa depan, yang secara langsung dapat memengaruhi fluktuasi harga sahamnya.

Metode dalam mengukur *Net Profit Margin* (NPM) dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih perusahaan. Secara umum, rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hubungan antara NPM dan harga saham telah menjadi fokus berbagai penelitian. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dicky Ramadan dkk. (2020) yang menyatakan

bahwa secara parsial, NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun pengaruhnya lebih lemah dibandingkan dengan EPS. Secara simultan, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sejalan dengan hasil penelitian Putu Devvani Dewi dkk. (2019), bedahalnya dengan hasil penelitian dari Andika Rizky Pratama (2020) yang menyatakan pengaruh dari NPM terhadap harga saham tidaklah signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa NPM tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan, tergantung pada sektor industri dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan terus-menerus yang berlangsung secara terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga (McEachern, 2019). Inflasi adalah kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode waktu tertentu.

Menurut Sadono Sukirno (2020), inflasi mencerminkan penurunan daya beli masyarakat akibat jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, karena dapat memengaruhi kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, dan ekspektasi investor. Ketika inflasi meningkat, biaya operasional perusahaan cenderung naik, yang dapat menekan margin keuntungan. Selain itu, inflasi yang tinggi sering diikuti oleh kenaikan suku bunga oleh otoritas moneter, yang dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham, karena investor lebih cenderung beralih ke instrumen yang lebih aman seperti obligasi. Sebaliknya, inflasi yang stabil dan terkendali biasanya menciptakan sentimen positif di pasar saham, karena mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Dengan demikian, tingkat inflasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menurut Wirawan dan Susanto (2021), inflasi adalah salah satu indikator makroekonomi yang selalu menjadi perhatian pemerintah dan pelaku ekonomi.

Inflasi diukur dengan menggunakan indikator *Core Inflation* adalah inflasi yang diukur tanpa memasukkan komponen harga yang sangat fluktuatif, seperti harga makanan bergejolak (*volatile food*) dan harga energi (*administered prices*). Perhitungan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih stabil tentang tren inflasi jangka panjang, yang sering dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan moneter. Rumus perhitungan *core inflation* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi Inti} = \frac{\text{IHK tanpa volatile food dan administered prices pada tahun tertentu}}{\text{IHK administered prices pada tahun sebelumnya}}$$

Fadli dkk. (2020) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di Indonesia, dimana ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan laba pada perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini sangat relevan terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki biaya produksi tinggi atau tergantung pada bahan baku impor yang harganya dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan Andrian dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa meskipun inflasi cenderung berfluktuasi, pengaruhnya terhadap harga saham di sektor properti tidak signifikan.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa sektor properti sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah dan permintaan pasar lokal daripada perubahan inflasi. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar dengan manajemen yang baik cenderung memiliki strategi untuk mengurangi dampak inflasi terhadap kinerja mereka, sehingga harga saham mereka tetap stabil. Dengan demikian, meskipun inflasi dapat mempengaruhi harga saham melalui mekanisme tertentu, pengaruhnya tidak selalu signifikan dan dapat bervariasi berdasarkan sektor industri, kebijakan ekonomi, serta karakteristik perusahaan yang bersangkutan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan inflasi terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45, dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Regresi Linier Berganda

Tabel 1 Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.180330	0.571203	2.066391	0.0937
NPM	-0.234202	0.316997	-0.738814	0.4932
INF	5.226736	1.051800	4.969327	0.0042
Weighted Statistic				
Root MSE	0.706371	R-squared		0.054900
Mean dependent var	0.124799	Adjusted R-squared		0.039595
S.D dependent var	0.721140	S-3. of regression		0.713484
Sum Squared resid	125.7378	F-statistic		3.587002
Durbin-Watson stat	1.960799	Prob(F-statistic)		0.007286

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel uji regresi linier berganda, hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$HS = 1.180330 - 0.234202 \text{ NPM} + 5.226736 \text{ INF}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

1. Koefisien intercept sebesar 1.180330 menunjukkan nilai prediksi harga saham ketika nilai net profit margin dan inflasi sama dengan nol.
2. Koefisien net profit margin sebesar -0.234202 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada net profit margin akan menyebabkan penurunan nilai harga saham sebesar 0.234202, dengan asumsi variabel inflasi konstan. Ini menunjukkan hubungan negatif antara NPM dan HS.
3. Koefisien inflasi sebesar 5.226736 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada inflasi akan menyebabkan peningkatan nilai HS sebesar 5.226736, dengan asumsi variabel NPM konstan. Ini menunjukkan hubungan positif antara INF dan HS.

Sementara itu nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0549 menunjukkan bahwa sekitar 5,49% variasi pada variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel bebas, yaitu net profit margin dan inflasi. Sedangkan nilai adjusted R-squared sebesar 0.0396 memperhitungkan jumlah variabel bebas dalam model dan memberikan gambaran yang sedikit lebih konservatif tentang kemampuan model dalam menjelaskan variasi HS dan nilai R-squared yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi harga saham dipengaruhi oleh faktor lain di luar net profit margin dan inflasi yang belum dimasukkan ke dalam model.

### **Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham**

Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.738814, yang lebih kecil dari t-tabel (2,000), serta nilai signifikansi sebesar 0.4932, yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sejalan dengan hasil penelitian Utomo (2019), Net Profit Margin (NPM) mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi NPM, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam setiap rupiah pendapatan. Dalam teori keuangan, profitabilitas sering dianggap sebagai salah satu faktor penting yang dapat menarik minat investor, karena mencerminkan efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat NPM tidak selalu berkorelasi secara signifikan dengan pergerakan harga saham.

Hasil ini juga diperkuat oleh data dari beberapa perusahaan dalam sampel penelitian. Sebagai contoh, pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) di tahun 2020, NPM mengalami penurunan, namun harga saham justru turun lebih drastis, menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih berperan dalam menentukan pergerakan harga saham. Di tahun 2021, meskipun terjadi sedikit peningkatan pada NPM, harga saham hanya mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Secara keseluruhan, perubahan NPM dari tahun 2018 hingga 2023 tidak selalu diikuti oleh pola perubahan harga saham yang konsisten,

yang menegaskan bahwa faktor lain seperti sentimen pasar, kondisi makroekonomi, atau kebijakan perusahaan juga berperan dalam menentukan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saputra dan Nofrialdi (2022), yang juga menyatakan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di beberapa sektor industri. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Sari (2021) dan Fitriano & Herfianti (2021), yang menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor tertentu.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Variabel inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 4.969327, yang lebih besar dari t-tabel (2,000), serta nilai signifikansi sebesar 0.0042, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Utomo (2019) menyatakan bahwa inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan dan harga saham. Sebaliknya, inflasi yang stabil cenderung memberikan kepastian ekonomi bagi investor dan perusahaan. Oleh karena itu, perubahan tingkat inflasi sering kali menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil uji ini didukung oleh data dari beberapa perusahaan dalam sampel penelitian. Sebagai contoh, pada PT Bank Negara Indonesia (BBNI) di tahun 2020, inflasi yang lebih tinggi bertepatan dengan penurunan harga saham secara signifikan, menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan harga saham. Namun, di tahun 2021, ketika inflasi mulai stabil, harga saham mengalami sedikit kenaikan. Tren ini menunjukkan bahwa inflasi dapat memengaruhi pergerakan harga saham secara signifikan, baik secara langsung maupun melalui dampaknya terhadap faktor ekonomi lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Sari (2021) dan Fitriano & Herfianti (2021), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama di sektor keuangan dan perbankan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Saputra dan Nofrialdi (2022), yang menemukan bahwa inflasi tidak selalu berdampak signifikan pada harga saham di beberapa sektor industri tertentu.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji dan analisis data mengenai Net Profit Margin, Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Meskipun profitabilitas merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, hasil ini mengindikasikan bahwa investor mungkin lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti prospek pertumbuhan perusahaan atau kebijakan dividen dalam mengambil keputusan investasi.

2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini bisa disebabkan oleh dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, biaya produksi, serta suku bunga yang mempengaruhi keputusan investasi dan ekspansi perusahaan. Investor perlu memperhatikan perkembangan inflasi karena dapat menjadi indikator penting dalam mengantisipasi volatilitas pasar saham.

### **REFERENSI**

- Adrian, R. (2019). *Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas dengan Aplikasi SAP*. [Sumber tidak tersedia secara lengkap].
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Ikhtisar dan Sejarah BEI*. Diakses pada 14 Mei 2025, dari <https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/>

- CNBC Indonesia. (2021, Juni 29). *Naik 56%, Jumlah Investor Pasar Modal RI Mencapai 3,88 Juta*. Diakses pada 14 Mei 2025 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210629153854-17-256818/naik-56-jumlah-investor-pasar-modal-ri-mencapai-388-juta>
- Darmawan, D. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Deviani, M. Y., & Sudjarni, L. K. (2018). *Manajemen Keuangan*.
- Fadli, Z., Siagian, A. O., Suartini, S., & Mulyadi, M. (2020). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Surakarta: Lingkar Kenotariatan.
- Fitriano, Y., & Herfianti, M. (2021). *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 9(2), 193-205.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (8th ed.). Yogyakarta: BPFE
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, A. F., Agustin, D. A., & Sudaryanti, D. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Reaksi Investor pada Masa Pandemi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Riset Akuntansi (JRA), 129-141.
- Sari, L. P., & Putri, W. D. (2021). *Pengaruh Net Profit Margin dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Manajemen Keuangan, 9(1), 45–52.
- Siregar, D., & Handayani, R. (2020). *Dampak Inflasi Terhadap Harga Saham di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Makro Indonesia, 8(3), 233–240.
- Sjahdeini, S. R. (2006). *Hukum pasar modal Indonesia*. Jakarta: PT. Graffiti Pers.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utomo, L. O. (2019). *Pengaruh Ownership Structure terhadap Firm Financial Performance pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 8(1).
- Widyastuti, D., & Wibowo, A. (2019). *Pengaruh Net Profit Margin dan Return on Equity Terhadap Harga Saham*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, 8(6), 1–14.
- Wirawan, A., & Susanto, D. (2021). *Autocorrelation and Its Effect in Time Series Regression Models*. International Journal of Statistical Studies, 27(5), 98-112.